Di Bawah Kotak-Kotak Amanah

Tukijan

Lima tahun aku menjaga kotak-kotak amanah itu seperti menjaga denyut jantungku sendiri.

Setiap Jumat, ketika para jamaah pulang dengan wajah teduh dan langkah yang ringan seusai salat, aku justru tinggal lebih lama. Di hadapanku terbaring kantong-kantong infak, sedekah, dan wakaf, benda-benda sederhana yang mungkin bagi orang lain hanya tumpukan uang receh dan lembaran kusut, tetapi bagiku di situlah doa-doa disimpan. Di situlah harapan-orang kecil dititipkan. Di situlah tangan-tangan yang hidupnya pas-pasan masih sempat menyisihkan sesuatu untuk rumah Allah.

Tidak ada tepuk tangan untuk pekerjaan semacam itu.

Tidak ada amplop penghargaan.

Tidak ada kalimat panjang yang sanggup membuat lelah terasa ringan.

Yang ada hanya meja kayu yang mulai kusam, kalkulator tua yang sesekali macet, buku kas dengan sudut-sudut terlipat, dan aku—duduk sendiri di bawah lampu yang temaram, menjaga agar niat tetap jernih, walau sepi berkali-kali datang lebih dulu daripada penghargaan.

Aku bukan orang yang pandai meminta. Sejak pertama kali amanah itu diserahkan kepadaku, aku hanya mengangguk ketika seorang pengurus berkata singkat, *"Ini amanah."*

Kalimat itu masuk ke dadaku dan tinggal di sana, lebih dalam daripada rasa lelah. Sejak saat itu, Jum'at demi Jum'at kulalui dengan rutinitas yang nyaris tak berubah: menghitung, mencatat, menyusun, memeriksa, lalu menghitung lagi seolah satu angka yang keliru dapat mengubah pengabdian menjadi aib.

Dan memang begitulah amanah: dari jauh ia tampak sederhana, tetapi di tangan orang yang takut kepada Tuhan, ia menjadi beban yang lebih berat daripada yang sanggup dijelaskan kata-kata.

Pekerjaanku tidak pernah selesai ketika kotak infak dibuka. Justru setelah semua pulang, pekerjaanku benar-benar dimulai.

Aku memisahkan uang seribuan dari dua ribuan, recehan kusam dari lembaran besar yang terlipat. Jari-jariku berbau logam. Mataku panas karena kantuk yang dipaksa menunggu. Punggungku sering nyeri karena terlalu lama membungkuk. Namun laporan harus tetap rapi, sebab dalam urusan uang, satu angka yang bergeser dapat menggeser pula kehormatan seseorang.

Keesokan harinya, aku menukar receh ke warung atau minimarket. Kadang diterima, kadang ditolak dengan wajah terganggu, seolah aku datang membawa perkara. Aku menelan malu itu dalam-dalam, seperti menelan duri tanpa boleh meringis. Tidak ada yang melihat. Tidak ada yang peduli. Orang-orang hanya tahu laporan selesai. Mereka tidak pernah benar-benar ingin tahu bagaimana caranya.

Tidak sekali pun aku mengambil satu rupiah pun untuk diriku sendiri.

Bahkan ketika bensin motorku habis setelah menyetorkan pembayaran listrik masjid, aku menambalnya dengan uang dari dompetku sendiri. Jika marbot harus digaji, aku siapkan. Jika honor khatib Jumat harus diberikan, aku dahulukan. Jika pengajian rutin membutuhkan biaya, tanganku bergerak cepat. Akan tetapi, di balik semua itu, ada satu garis yang selalu kujaga mati-matian: jangan sampai amanah berubah menjadi pengkhianatan.

Aku hidup dengan garis itu.

Pernah suatu malam istriku bertanya dengan suara lirih—suara yang begitu lembut, tetapi justru terasa lebih tajam daripada bentakan mana pun.

"Sampai kapan kau bekerja tanpa dihargai?"

Aku tersenyum, seperti biasa. Senyum yang kupakai bertahun-tahun untuk menutupi letih yang tak sempat aku ceritakan.

"Masjid bukan tempatku berdagang," jawabku.

Kalimat itu terdengar mulia. Barangkali terlalu mulia untuk ukuran manusia sepertiku. Sebab hanya aku yang tahu, setelah lampu dipadamkan dan rumah tenggelam dalam gelap, senyum itu sering pecah diam-diam. Dalam gelap, aku bukan hanya menghitung uang umat. Aku juga menghitung berapa banyak sabar yang masih tersisa, berapa lama lagi hati ini bisa bertahan tanpa merasa dilihat.

Setiap Ramadan, panitia zakat fitrah bekerja sekitar sepekan. Mereka menerima, mencatat, lalu menyalurkan kepada yang berhak. Aku menghormati lelah mereka. Aku tidak pernah meremehkan jerih payah siapa pun. Namun ketika kudengar mereka memperoleh bagian, ketika relawan-relawan musiman pulang membawa bingkisan, sementara aku yang sepanjang tahun duduk bersama angka-angka, berkawan dengan kuitansi, berjaga di belakang administrasi, menanggung risiko, dan memelihara laporan, tidak pernah dianggap perlu dihargai—ada sesuatu yang bergetar di dalam dadaku.

Bukan iri.

Sungguh, bukan iri.

Aku tahu seperti apa rasa iri itu, dan ini bukan itu.

Yang kurasakan adalah luka keadilan.

Aku tidak pernah mempersoalkan bingkisan untuk relawan. Mereka mengetuk rumah demi rumah, mengumpulkan sedekah, lalu menyerahkan kantong-kantong itu kepadaku. Sesudah itu, akulah yang menghitung ulang, mencatat, menyusun laporan, dan menanggung semua risiko jika ada angka yang tak cocok. Setiap Lebaran, mereka pulang membawa bingkisan. Aku pulang membawa buku kas.

Kadang tanpa ucapan terima kasih.

Dan luka yang lebih sunyi daripada kelelahan itu akhirnya datang juga: selama lima tahun aku hadir untuk mereka, tetapi ketika aku membutuhkan satu tangan saja, bukan untuk membelaku mati-matian, hanya untuk mendengar dan menolongku memahami keadaan, hampir tidak ada siapa pun yang datang.

Orang-orang yang dulu begitu mudah meminta bantuanku mendadak seperti lupa jalan menuju rumahku. Mereka yang dahulu menitipkan urusan uang kepadaku dengan wajah penuh percaya, tiba-tiba menjaga jarak seolah aku membawa penyakit. Seolah aku bukan orang yang sama yang selama ini mereka panggil ketika laporan harus dibuat,

ketika kas harus dicocokkan, ketika catatan harus dibereskan.

Di situlah aku mulai mengerti sesuatu yang paling pahit: bagi sebagian orang, persahabatan dapat berhenti tepat di depan kata *uang*.

Selama aku berguna, aku dianggap saudara.

Selama aku menghitung, mencatat, dan menyelesaikan urusan yang melelahkan, aku disebut kawan.

Namun ketika ada masalah, ketika namaku mulai dipertanyakan, mereka tidak lagi melihat lima tahun pengabdian itu. Mereka hanya melihat satu persoalan, lalu menjadikannya alasan untuk menjauh.

Orang mengira bendahara hanya memegang kunci kotak.

Mereka tidak melihat punggung yang membungkuk di atas meja. Mereka tidak melihat mata yang perih karena kurang tidur. Mereka tidak melihat rasa malu yang harus kutelan ketika menukar recehan. Mereka tidak tahu bahwa yang paling berat dalam pekerjaan ini bukan menghitung uang, melainkan menjaga agar amanah tidak berubah menjadi prasangka.

Dalam rapat, berkali-kali aku memberi pertimbangan.

"Dana ini sebaiknya ditahan dulu."

"Pembayaran itu belum mendesak."

"Catatan ini perlu disepakati bersama."

Namun suaraku sering tenggelam. Aku dibutuhkan saat tanggung jawab harus dipikul, tetapi disisihkan ketika pertimbangan dianggap menghambat keputusan. Otoritasku sebagai penjaga kas diperlakukan seperti pintu tanpa engsel: tampak ada, tetapi mudah didorong kapan saja.

Meski begitu, aku tetap menyimpan setiap kuitansi. Aku mencatat setiap transaksi. Aku meminta tanda tangan pada setiap penyerahan. Aku mungkin tidak pandai berdebat, tetapi arsipku jujur. Map-map kusam yang kusimpan itu adalah saksi bisu bahwa aku pernah berusaha menjaga semuanya tetap bersih ketika banyak orang bahkan tidak mau repot melihat caranya.

Lalu tibalah hari buruk itu.

Beberapa orang memanggilku dengan wajah tegang, dengan mata yang sudah lebih dulu memvonis. Mereka menuntut agar dana yang kugunakan dikembalikan. Aku terdiam. Bukan karena aku merasa pencuri. Bukan karena aku tidak punya hati nurani. Aku terdiam karena kata-kata mereka menghantam lebih keras daripada tuduhan itu

sendiri: mereka berhasil melupakan lima tahun pengabdian hanya dalam satu napas.

Hari itu aku menatap wajah-wajah yang dulu kukenal sebagai teman. Akan tetapi, sorot mata mereka tidak lagi sama.

Tidak ada yang bertanya bagaimana perasaanku.

Tidak ada yang bertanya mengapa aku sampai merasa memiliki hak itu.

Tidak ada yang berkata, *"Tunggu, ia pernah menjaga semua ini bersama kita."*

Tidak ada.

Mereka hanya melihat angka.

Mereka hanya melihat tuduhan.

Mereka hanya melihat kemungkinan salah, tanpa mau melihat manusia yang berdiri gemetar di belakang semua catatan itu.

Dan pada saat itulah aku merasakan sesuatu yang lebih dingin daripada takut: ditinggalkan.

Sakitnya bukan hanya karena dipersoalkan. Sakitnya justru karena yang mempersoalkan adalah orang-orang yang pernah kubantu. Orang-orang yang pernah kuutamakan urusannya. Orang-orang yang pernah kutolong tanpa menghitung balasan. Ternyata benar, manusia bisa hancur

bukan hanya karena dituduh, tetapi juga karena ditinggalkan oleh mereka yang pernah ia jaga kepercayaannya.

Dalam pikiranku saat itu, dana itu adalah hak yang terlalu lama dibiarkan tidak pernah dibicarakan. Bukan hadiah. Bukan rampasan. Bukan pengkhianatan. Aku hanya manusia yang selama lima tahun menjalankan pekerjaan rutin, administratif, melelahkan, dan penuh risiko tanpa pernah dihitung jerihnya.

Jika yang bekerja sepekan dapat memperoleh bagian, jika relawan musiman dapat membawa bingkisan, mengapa aku yang berjaga sepanjang tahun diperlakukan seperti batu yang tidak pernah lapar, tidak punya keluarga, tidak punya kebutuhan, tidak punya harga diri, dan tidak boleh letih?

Mengapa aku harus menjadi satu-satunya orang yang diwajibkan suci seorang diri, sementara orang lain dianggap wajar ketika menerima penghargaan?

Aku tidak sedang membenarkan diriku dengan amarah. Aku hanya ingin keadilan ditimbang dengan neraca yang sama.

Jika tenaga disebut sebagai pengabdian, seharusnya semua mengabdi tanpa bagian. Namun jika penghargaan memang boleh diberikan, mengapa ketika sampai kepadaku ia berubah menjadi sesuatu yang haram untuk dibicarakan?

Malam setelah tuntutan itu, aku duduk di serambi masjid. Angin membawa debu dan bau sajadah. Di situlah aku bertanya kepada diriku sendiri, *apakah aku telah melampaui batas?*

Jawabannya tidak datang seperti petir. Ia datang perlahan, melalui ingatan-ingatan kecil yang justru lebih menyesakkan.

Setiap kali aku bisa mengambil diam-diam, aku memilih tidak.

Setiap kali kesempatan terbuka, aku menutupnya dengan rasa takut kepada Allah.

Setiap kali lelah hampir mematahkan tekad, aku tetap kembali membuka buku kas.

Seorang marbot tua pernah berkata kepadaku, *"Uang masjid itu panas bagi orang yang berniat buruk."*

Kalimat itu menetap lama di kepalaku.

Jika aku memang berniat buruk, mengapa sejak tahun pertama aku tidak menghilang bersama kesempatan? Jika aku memang serakah, mengapa aku berkali-kali pulang dengan tangan kosong? Jika aku memang haus uang, mengapa aku mampu melewati lebih dari dua ratus Jumat dengan godaan yang selalu ada di depan mata, tetapi tak pernah kuambil?

Yang menghancurkanku bukan sekadar tuntutan untuk mengembalikan uang. Yang paling menghancurkan adalah cara mereka melupakan bahwa aku juga manusia. Aku punya keluarga. Aku punya waktu yang habis. Aku punya biaya hidup. Aku punya kehormatan yang kini diinjak seolah-olah tidak pernah berarti.

Mereka hanya melihat satu transaksi, lalu menutup mata terhadap ribuan lembar uang yang pernah kujaga dari kekacauan. Mereka hanya memeriksa satu luka, lalu mengabaikan seluruh pengorbanan yang melahirkan luka itu.

Lebih pahit lagi, ketika aku mulai tersudut, hampir tidak ada satu tangan pun yang datang menolong. Tidak ada yang benar-benar membelaku dengan jernih. Tidak ada yang berkata kepada yang lain bahwa aku pernah menjaga amanah itu siang dan malam. Mereka diam. Mereka aman. Mereka menjauh.

Dan begitulah rupanya manusia: mudah sekali memanfaatkan kesabaran seseorang, lalu terkejut ketika orang itu akhirnya berdarah.

Aku merasa seperti orang yang selama ini menyalakan lampu untuk banyak rumah, tetapi ketika rumahku sendiri gelap, tak seorang pun datang membawa pelita.

Maka jika hari ini aku bicara, aku tidak sedang meminta dikasihani. Aku hanya meminta kisahku dibaca sampai tuntas. Jangan hukum seseorang hanya dari satu halaman ketika engkau belum membuka keseluruhan bukunya.

Aku sadar, hak tidak boleh diambil diam-diam jika belum ada kesepakatan. Aku tidak menolak kebenaran itu. Akan tetapi, aku juga tahu bahwa ketidakadilan yang dibiarkan bertahun-tahun bukanlah kesalehan. Ia adalah kelalaian bersama yang disamarkan oleh kebiasaan.

Jika caraku salah, ajak aku bermusyawarah.

Jika prosedurnya keliru, bicarakan dengan jernih.

Namun jangan hapus pengabdianku.

Jangan hanguskan nama baikku.

Jangan bunuh seluruh kebaikan yang pernah kulakukan hanya karena kalian lebih suka mendengar tuduhan daripada riwayat kesetiaan.

Aku tidak pernah memperkaya diri dari kotak umat.

Aku tidak pernah menyembunyikan laporan.

Aku tidak pernah menggelapkan catatan.

Aku hanya terlalu lama diam, sampai diamku disalahartikan sebagai pertanda bahwa aku tidak punya hak untuk dihargai.

Kini, jika mereka memintaku mengembalikan uang itu, aku pun ingin meminta sesuatu yang jauh lebih mahal:

Kembalikan pandangan yang adil.

Kembalikan nama baikku sebelum menuduh.

Kembalikan penghormatan terhadap kerja yang sunyi sebelum menghakimi.

Sebab uang bisa dihitung ulang.

Tetapi luka karena diperlakukan seperti pengkhianat oleh orang-orang yang pernah kita bantu—luka semacam itu tidak sembuh hanya dengan angka.

Aku masih datang ke masjid, meski langkahku tidak lagi seringan dulu. Setiap kali menatap kotak infak itu, yang terbayang bukan hanya amanah, melainkan juga malam-malam panjang, recehan yang kutukar dengan malu, laporan yang kutulis dengan mata pedih, dan wajah-wajah yang dulu dekat, lalu menjauh ketika aku paling membutuhkan mereka.

Aku tidak menyesal pernah menjaga amanah.

Yang kusesalkan hanyalah satu hal: ternyata orang dapat begitu lama menikmati pengorbanan seseorang, lalu begitu cepat menghapus kemanusiaannya ketika uang mulai dipersoalkan.

Jika suatu hari anakku bertanya mengapa ayahnya dipersoalkan, aku ingin menatap matanya tanpa menunduk.

"Ayahmu bukan pencuri. Ayahmu bukan pengkhianat. Ayahmu hanya manusia yang terlalu lama diminta kuat, terlalu lama diminta ikhlas, dan terlalu lama dianggap tidak perlu dihargai—sampai akhirnya ia bicara ketika semua orang telanjur terbiasa melupakannya."

Pada akhirnya, aku percaya bahwa kebenaran tidak selalu datang dengan sorak-sorai. Kadang ia hadir sebagai catatan yang rapi, tanda tangan yang lengkap, tangan yang gemetar, dan air mata yang tidak sempat jatuh di depan orang lain.

Aku bukan malaikat.

Aku bisa salah.

Aku bisa rapuh.

Aku bisa terluka.

Namun selama lima tahun itu, aku menjaga amanah dengan segenap takut dan tanggung jawab.

Jika keadilan masih memiliki tempat, biarkan ia membaca kisahku perlahan sampai selesai.

Dan jika pembaca kisah ini masih menyisakan sedikit ruang untuk iba, aku hanya ingin meminta satu hal: jangan terlalu cepat membenci seseorang sebelum mengetahui seberapa lama ia bertahan sendirian. Jangan terburu-buru menyebutnya salah sebelum melihat berapa banyak kebaikan yang pernah ia jaga dalam diam.

Sebelum menghukumku sebagai orang yang bersalah, lihatlah dahulu seluruh jalan yang telah kutempuh.

Sebab bisa jadi, apa yang kalian sebut sebagai kesalahan itu tidak lahir dari niat jahat, melainkan dari luka panjang seorang manusia yang terlalu lama diminta kuat, tetapi tak pernah benar-benar dilihat.

Muntilan, 17 Januari 2017